

## **Upaya Mereduksi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Bukit Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor**

**Raras Ambar Wati<sup>1</sup>, Rahmi Alendra Yusiyaka<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan luar sekolah

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: [raras199992@gmail.com](mailto:raras199992@gmail.com),

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini dan memberikan pemahaman kepada remaja terhadap dampak psikologis pernikahan usia dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul: "Upaya Mereduksi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Bukit Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor". Penelitian ini dilakukan di Mekar Wangi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada masing-masing informan dengan mengajukan pertanyaan berupa wawancara, dan bimbingan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan yaitu tahap pengumpulan informasi, tahap pemisahan data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan mengecek informasi yang disampaikan oleh informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pernikahan dini memiliki permasalahan dan berdampak pada dampak psikologis individu. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menguranginya adalah melalui penyuluhan pranikah. Pelayanan ini diberikan agar individu memahami peran calon suami istri dalam menata kehidupan dalam membina rumah tangga.

**Kata Kunci:** *Budaya, Pernikahan Dini, Dampak*

## **Efforts To Educate Early Marriage To Youth In Bukit Mekar Wangi, Tanah Sareal District, Bogor City**

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the factors behind early marriage and provide understanding to adolescents on the psychological impact of early marriage. To achieve this goal, the researcher conducted a study entitled: "Efforts to Educate Early Marriage in Adolescents in Mekar Wangi Village". This research was conducted in Mekar Wangi. In this study, the researcher used a qualitative descriptive research design. Data collection was carried out by participant observation and in-depth interviews with each informant by asking questions in the form of interviews, and documentation guidance. The analysis was carried out through stages, namely the information collection stage, the data separation stage, the data presentation stage and the conclusion drawing stage. Meanwhile, to ensure the validity of the data, the researcher used a source triangulation technique, namely by checking the*

*information submitted by the informant. The results showed that in general early marriage has problems and has an impact on the psychological impact of individuals. One of the efforts made to reduce it is through premarital counseling. This service is provided so that individuals understand the role of prospective husband and wife in managing life in fostering a household.*

**Keywords:** Culture, Early Marriage, Impact

---

## PENDAHULUAN

Pernikahan tidak hanya didasarkan pada cinta, tetapi juga melibatkan kesiapan fisik dan mental masing-masing pasangan. Ketika seseorang telah menikah, secara otomatis memasuki kehidupan baru dengan segala konsekuensi yang menghiasi pernikahan tersebut. Hurlock (dalam Zein & Suryani, 2005), menjelaskan perkawinan atau perkawinan adalah penyatuan jiwa dan raga dua lawan jenis dalam ikatan yang suci dan mulia di bawah perlindungan hukum dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kebahagiaan dalam berumah tangga merupakan dambaan setiap pasangan. Oleh karena itu, pernikahan harus dipandang dan disikapi sebagai sesuatu yang serius dan penting. Kesiapan dalam berumah tangga sangat diperlukan baik dari segi kehidupan sosial, ekonomi, fisiologis dan psikologis. Tak sedikit pasangan yang kurang menyadari perlunya kesiapan yang matang. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya remaja yang menikah di usia dini.

Perkawinan di usia muda bisa saja terjadi di lingkup perkotaan maupun pedesaan. Pernikahan usia dini

sekalipun dilarang oleh Undang-Undang, ternyata masih banyak terjadi di masyarakat. Studi yang dilakukan United Nations Children's Fund (UNICEF), fenomena kawin di usia dini (early marriage) masih sering dijumpai ada masyarakat di Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub Sahara Afrika (Landung, dkk., 2009).

Mukson (2013) berpendapat bahwa pernikahan dini adalah akad nikah yang dilakukan pada usia di bawah kesesuaian peraturan yang berlaku. Dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam memuat asas-asas penting yang harus dipenuhi dalam perkawinan, termasuk asas kedewasaan atau kedewasaan calon mempelai wanita. Berdasarkan pasal-pasal di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan di usia muda memiliki implikasi bagi masyarakat secara keseluruhan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan dini. Menurut Roumali & Vindari (2011), meliputi: 1) tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin cepat perkawinan di usia muda; 2) sikap dan hubungan dengan orang tua, perkawinan ini

dapat berlangsung karena adanya ketaatan atau pertentangan remaja terhadap orang tuanya; 3) sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan, seperti kesulitan ekonomi; 4) pandangan dan keyakinan di berbagai bidang salah; dan 5) faktor masyarakat.

Lebih lanjut, Roumali & Vindari (2011) juga memaparkan permasalahan dan dampak pernikahan dini, meliputi secara fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara fisiologis organ reproduksi masih belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi. Secara psikologis, umumnya pasangan muda masih belum matang secara psikologis. Dampak yang terjadi adalah perceraian, karena perkawinan cerai biasanya terjadi pada pasangan yang usianya pada saat menikah relatif muda. Secara sosial ekonomi, dengan bertambahnya usia seseorang, kemungkinan kedewasaan dalam bidang sosial ekonomi juga akan semakin nyata. Secara umum, dengan bertambahnya usia, dorongan untuk mencari nafkah menjadi lebih kuat.

Pada masyarakat di Bukit Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor menikah di usia muda merupakan hal yang lumrah. Padahal, pernikahan di usia muda berimplikasi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Pernikahan dini yang

dilakukan oleh seseorang kurang memiliki kesiapan, baik secara psikologis, biologis maupun sosial ekonomi.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Bukit Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, yang memiliki jumlah remaja perempuan sebanyak 10 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang ditentukan secara sengaja oleh peneliti, berdasarkan kriteria yang dimaksud yaitu remaja perempuan di Kelurahan Mekar Wangi tentang penyuluhan pernikahan dini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif dan menggunakan kuisioner kepada setiap responden dengan mengajukan pertanyaan berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: tahap pengumpulan informasi, tahap pemilahan data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan rekomendasi dari wawancara serta dengan mempertimbangkan beberapa pertimbangan lain yang diperoleh selama di lapangan, baik

dari Kecamatan maupun Desa, peneliti menetapkan Bukit Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor sebagai sampel. dimaksud di atas yaitu remaja perempuan yang berada di Kelurahan Mekar Wangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini di Bukit Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor yaitu:

1. Faktor individu, hal ini terjadi karena adanya keinginan individu (subyek) yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, ajakan (rayuan) dari pacar/kekasih untuk menikah di usia muda karena dianggap sudah terlalu lama menjalin hubungan.

2. Faktor perhatian orang tua, hal ini terjadi karena kurangnya kontrol atau perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Kebanyakan dari mereka, orang tuanya bekerja sebagai buruh migran. Kurangnya pengawasan terhadap anak menyebabkan mereka salah dalam pergaulan sehingga cenderung melakukan hubungan seks di luar nikah. Akibat lain dari berhubungan seks di luar nikah adalah menikah secara tidak sengaja. Oleh karena itu, pernikahan di usia dini tidak bisa dihindari.

3. Faktor pendidikan, bahwa sebagian besar individu (subyek) yang menikah pada usia dini hanya lulusan SD/SMP/SMA. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki

individu (mata pelajaran), mempengaruhi pola pikir dan wawasan seseorang.

4. Faktor budaya masyarakat setempat, dalam hal ini latar belakang kebiasaan budaya setempat sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu dan keluarga dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pengaruh orang tua seperti perjodohan yang mengutamakan kekeluargaan antar keluarga, citra tidak ingin disebut "perawan tua". Kedua hal tersebut membuat orang tua cenderung menikahkan anaknya di usia muda. Dampak psikologis yang ditimbulkan sejak usia dini antara lain:

a. Dampak ekonomi

Pasangan yang menikah pada usia dini belum mandiri secara ekonomi. Berbagai kebutuhan dalam keluarga menjadi tekanan ekonomi. Dari segi pekerjaan, mereka belum mapan karena melakukan pekerjaan sambilan (apapun itu). Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki, kurang mampu mendapatkan pekerjaan dengan upah/penghasilan yang layak. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih kurang dan hal ini menimbulkan ketergantungan ekonomi pada orang tua/mertua.

b. Dampak sosial

Mereka yang menikah di usia dini cenderung menjadi bahan perbincangan, karena kesan atau pandangan masyarakat yang negatif. Selain itu, pemahaman peran sebagai istri/suami belum dipahami dengan

baik karena komunikasi yang kurang harmonis.

c. Dampak psikologis

Tingginya kondisi emosi yang dialami menunjukkan banyaknya tekanan yang dihadapi pasangan tersebut. Adanya egoisme yang tinggi terhadap masing-masing pihak (suami/istri), hal ini rawan seringkali berujung pada kekerasan dalam rumah tangga. Pasangan yang menikah di usia dini belum siap menghadapi peran barunya sebagai orang tua.

Proses mengetahui, memahami, dan menerima ini tidak hanya melibatkan kedua pasangan. Namun, hubungan ini akan melibatkan dua keluarga besar calon pasangan. Tidak mudah menerima perbedaan karakteristik setiap orang, jika kita tidak mengenal dan memahaminya dengan baik. Pernikahan dini yang terjadi, berarti merampas kebebasan yang telah mereka miliki. Seperti mengikuti pendidikan, memiliki teman sebaya untuk diajak ngobrol, hal-hal tersebut sudah tidak mungkin lagi mereka lakukan. Karena teman-temannya mungkin tidak bisa bergabung lagi, karena tugas dan tanggung jawabnya sudah berbeda. Teman-temannya belajar, sementara dia mengurus anak dan keluarga. Tujuan yang sangat berbeda. Kalaupun kembali ke pendidikan, bisa dilakukan pada malam hari, asalkan memiliki motivasi yang kuat.

Tugas baru yang menuntut tanggung jawab adalah mengasuh

anak, karena Indonesia bersifat patriarki, sehingga seringkali tugas mengasuh ibu diserahkan kepada ibu. Tidak terbayangkan jika pengasuhan anak diserahkan sepenuhnya padanya (anak perempuan). Sedangkan dalam proses memiliki anak, tidak serta merta di daerah tersebut ada ketentuan tentang cara mengasuh anak. Pasangan muda yang mungkin secara sosial-emosional tidak siap harus merawat anak-anak mereka, termasuk bagaimana memberi mereka asupan gizi yang seimbang. Dapat disimpulkan bahwa kerugian dan dampak negatif pernikahan dini sangatlah kompleks, seperti benang kusut. Mereka sangat membutuhkan pendampingan dan pencerahan dalam menghadapi kehidupan yang mereka lalui dengan mengisi dan mengembangkan potensi mereka. Ini hanya bisa dilakukan, orang-orang yang peka terhadap kebutuhan pemuda, bagaimana mengisi diri dengan hal-hal positif, melihat peluang dan peluang yang ada di daerahnya masing-masing.

Hal ini karena mereka menyadari bahwa orang tua mereka memiliki keterbatasan. Contoh seperti ini perlu diperkenalkan kepada anak muda di pedesaan. Sehingga keinginan biologis yang selama ini tidak terkontrol bisa dialihkan ke yang lebih bermanfaat. Yang dibutuhkan remaja yang menikah dini adalah pencerahan dari orang dewasa di sekitar mereka dan tidak menghakimi keadaan mereka. Namun, mereka

juga perlu diperhatikan dan dilindungi hak-haknya sebagai bagian dari masyarakat. Seperti kegiatan yang dilakukan kelompok Laskar Sentosa Pelangi, melakukan pencerahan bagi yang masih remaja, melakukan pembekalan, sosialisasi ke sekolah-sekolah dan bekerjasama dengan posyandu kesehatan untuk menjelaskan bahwa pernikahan dini lebih merugikan dan dapat dipastikan biaya pencegahannya jauh lebih murah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini secara keseluruhan memiliki dampak psikologis pada pasangan muda. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan dari pernikahan dini adalah dari aspek ekonomi dan sosial. Penyuluhan pranikah sebagai upaya untuk mengurangi budaya pernikahan dini di Bukit Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor secara efektif dapat memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya pendewasaan usia pernikahan. Saran bagi keluarga dan masyarakat agar memberikan dukungan sekaligus sebagai bentuk kepedulian/peduli terhadap remaja (generasi muda) agar sebagai generasi penerus bangsa selalu dapat mengembangkan diri dan berkarya serta berinovasi melalui karya nyata.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Belli Rada Putra. (2014). Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan Usia Pernikahan Dini di Kenagarian Rabijonggor Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Spektrum PLS Vol II No. 2 Tahun 2014* Landung, J., dkk. (2009). Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Tana Toraja. *Jurnal MKMI. Vol 5, No. 4, Oktober 2009*, hal 89-94.
- Mukson. (2013). Tradisi Perkawinan Usia Dini di Desa Tegaldowo. *Jurnal Bimas Islam. Vol. 6, No. 1, Tahun 2013*.
- Niswatul Imsiyah. (2009). Pernikahan Usia Dini Ditinjau dari Aspek Psikologis dan Medis. *Jurnal Edusaintek, Vol 5, No. 2, Desember 2009*.
- Roumali & Vindari. (2011). Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Rufaida Nurjanah, dkk. (2013). Counseling and Knowledge of the Young Age Marriage. *Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 8, No. 2, September 2013*.
- Tin Afifah. (2011). "Perkawinan Dini dan Dampak Status Gizi pada Anak". *Jurnal Gizi Indon, 2011, 34 (2): 109-119*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (2006). Bandung : Fokusmedia.

Walgito, B. (2002). Bimbingan dan  
Konseling Perkawinan.  
Yogyakarta : Andi Offset. Zein,  
A.Y. dan Suryani, E.  
(2005).Psikologi Ibu dan Anak.  
Yogyakarta : Fitramau.